



Penanaman Kesadaran Halal melalui Kegiatan Makan Bersama di PAUD

Nehrul Fatra Elfahmi¹ ✉, Dewi Pratiwi²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1548](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1548)

✉ Corresponding author:

[\[221340000225@unisnu.ac.id\]](mailto:221340000225@unisnu.ac.id)

Abstrak

Rendahnya pemahaman anak usia dini tentang konsep makanan halal menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius dan kebiasaan konsumsi yang sejak dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman kesadaran halal melalui kegiatan makan bersama di POS PAUD Giri Sentana. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman, melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara dengan guru serta anak sebagai subjek penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama sebagai bentuk pembiasaan mampu mendukung anak dalam mengenal konsep halal dan haram melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk perilaku religius seperti berdoa, serta mengembangkan kemandirian dan sikap sosial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui aktivitas keseharian berperan dalam menumbuhkan kesadaran halal secara bertahap pada anak usia dini di lingkungan PAUD berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kesadaran Halal, Kegiatan Makan Bersama, PAUD

Abstract

Low levels of understanding of halal food concepts among early childhood learners pose a challenge in developing religious character and consumption habits from an early age. This study aims to describe the process of developing halal awareness through shared meal activities at POS PAUD Giri Sentana. The study employed a descriptive qualitative approach using the Miles and Huberman analysis model, with data collected through participatory observation and interviews involving teachers and children as research subjects. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that shared meal activities, as a form of habituation, support children in recognizing halal and non-halal concepts through direct experience and social interaction. In addition, these activities foster religious behaviors, such as praying before eating, and promote independence and social skills among children. The findings also suggest that contextual learning through daily activities plays an important role in gradually developing halal awareness in early childhood within an Islamic-based early childhood education setting.

Keywords: Halal Awareness, Shared Meals, Early Childhood Education

Article Info

Copyright (c) 2026 Nehrul Fatra Elfahmi, Dewi Pratiwi

Received 09 January 2026, Accepted 28 February 2026, Published 04 April 2026

1. PENDAHULUAN

Kesadaran halal dapat dipahami sebagai tingkat pemahaman individu mengenai pentingnya memilih, mengomsumsi, serta menggunakan produk yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, khususnya terkait aspek kehalalan dan kebaikan suatu produk (halalan tayyiban) (Rahmawati & Cahyanto, 2026). Dalam konteks anak usia dini, kesadaran halal tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai makanan halal dan haram, tetapi juga mencakup proses pembentukan nilai, sikap, serta kebiasaan dalam memilih makanan yang selaras dengan ajaran Islam sejak tahap awal perkembangan. Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan nilai moral dan pola kebiasaan hidup. Proses internalisasi nilai halal dapat dilakukan melalui pengalaman keseharian yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kegiatan makan, bermain, serta interaksi dalam lingkungan keluarga (Raniyah, 2025).

Penanaman kesadaran halal sejak usia dini memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak. Kesadaran halal membantu anak memahami prinsip dasar ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya berkaitan dengan konsumsi makanan yang halal dan baik bagi kesehatan (Nasution et al., 2025). Pembiasaan dalam memilih makanan halal dapat membentuk pola konsumsi yang lebih sehat sekaligus meningkatkan kesadaran anak terhadap aspek keamanan pangan. Nilai-nilai halal turut berperan dalam pembentukan karakter religius serta moral anak dalam kehidupan sosialnya (Sari et al., 2023). Pendidikan mengenai halal sejak dini tidak hanya berkaitan dengan dimensi keagamaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek kesehatan, etika, dan pembentukan karakter anak.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran halal di masyarakat masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk dalam ranah pendidikan anak. Penelitian Öztürk., (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan serta kesadaran halal masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Sementara Sattar et al., (2024) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan anak, penerapan praktik konsumsi makanan halal di lingkungan keluarga maupun sekolah sering kali belum terintegrasi secara sistematis. Penelitian Hidayat et al., (2024) juga menegaskan bahwa keluarga merupakan sumber utama pembelajaran halal bagi anak, namun tidak semua keluarga memiliki strategi yang efektif dalam memperkenalkan konsep halal kepada anak. Selain itu Lestari et al., (2023) menemukan bahwa pemahaman anak terhadap simbol halal serta kemampuan dalam memilih makanan masih tergolong terbatas akibat kurangnya pembelajaran yang bersifat kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pendidikan halal sejak dini dengan praktik pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang berpotensi untuk menumbuhkan kesadaran halal pada anak adalah melalui kegiatan makan bersama. Aktivitas makan bersama merupakan kegiatan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya dalam konteks konsumsi makanan (Iftitah et al., 2025). Melalui kegiatan makan bersama, anak dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali jenis makanan yang halal, mempelajari tata cara makan yang baik, serta memahami nilai-nilai religius. Interaksi yang terjadi selama makan bersama dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena anak memperoleh pengalaman yang konkret dalam memahami konsep halal dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasih et al., 2022).

Secara konseptual, kegiatan makan bersama dapat dimaknai sebagai aktivitas mengomsumsi makanan secara kolektif dalam suatu kelompok sosial, seperti keluarga atau lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial, moral dan budaya (Budiarti et al., 2023). Keunggulan dari kegiatan makan bersama terletak pada kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, serta menyenangkan bagi anak. Melalui aktivitas makan bersama, anak dapat mengembangkan kebiasaan makan sehat, memahami etika makan, serta belajar mengenali makanan secara langsung melalui praktik nyata (Rahmah et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan halal dan kesadaran halal dalam berbagai konteks, termasuk pada anak usia dini. Ahmad et al., (2021) menekankan pentingnya pengenalan konsep *halalan thayyiban* sejak tingkat prasekolah sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan konsumsi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Usrah, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, seperti animasi, dapat membantu membentuk pemahaman awal anak mengenai batasan makanan halal melalui representasi perilaku sehari-hari. Selain itu, (Arodha,

2024) menunjukkan bahwa pendidikan halal dikembangkan melalui aktivitas interaktif seperti *storytelling*, media visual dan *role-play* yang membantu anak memahami dan menerapkan nilai halal dalam kehidupan sehari-hari. Amalia & Nurfadilah, (2020) juga menyoroti bahwa layanan pendidikan anak usia dini, termasuk penyediaan makanan di daycare, menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman awal anak terkait konsumsi makanan halal.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji proses pembentukan kesadaran halal pada anak usia dini melalui aktivitas keseharian yang bersifat kontekstual. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pengetahuan halal, perilaku konsumsi, peran keluarga, maupun kebijakan penyediaan makanan, serta belum banyak mengeksplorasi praktik pembelajaran berbasis aktivitas sosial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Padahal, pada tahap perkembangan anak cenderung lebih mudah memahami nilai halal melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran anak (Kurniati, 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai kegiatan makan bersama sebagai media pembelajaran dalam menumbuhkan kesadaran halal pada anak usia dini melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan kesadaran halal pada anak usia dini melalui kegiatan makan bersama di lingkungan pendidikan. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan halal pada anak usia dini serta memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai halal sejak dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses pembentukan kesadaran halal pada anak usia dini melalui kegiatan makan bersama dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi melalui pengalaman, interaksi sosial, serta praktik keseharian dalam lingkungan belajar. Penelitian dilaksanakan di POS PAUD giri Sentana pada bulan September 2025 dengan subjek penelitian sebanyak 15 usia 4-5 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Imansari & Kholifah, 2023). Selain anak sebagai subjek utama, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan makan bersama dalam proses pembelajaran.

Data penelitian berupa data kualitatif yang menggambarkan perilaku, pemahaman, serta interaksi anak terkait konsep makanan halal selama kegiatan makan bersama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak selama pelaksanaan kegiatan makan bersama, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan kesadaran halal pada anak. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara, dengan indikator instrument yang disajikan dalam tabel instrumen penelitian.

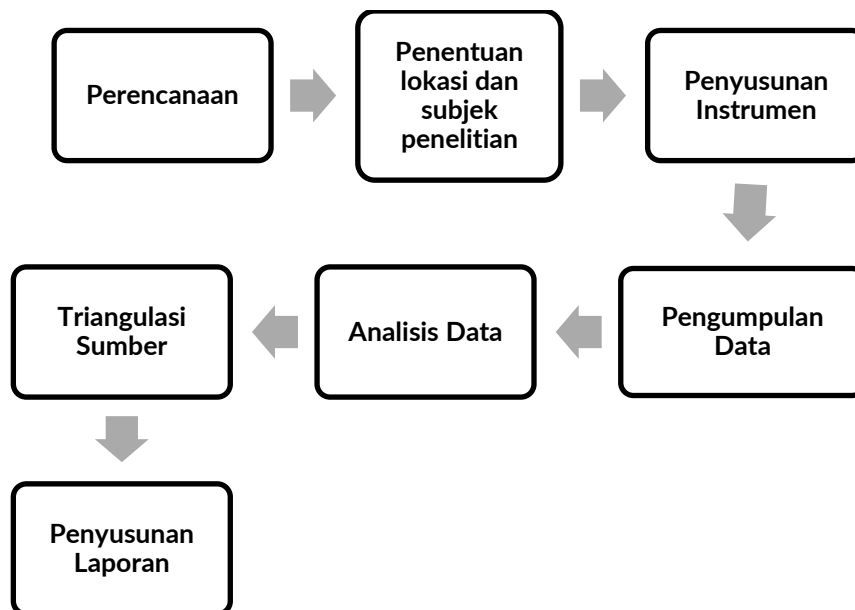
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar temuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi dengan informasi yang diperoleh dari wawancara guru. Alur penelitian dimulai dari tahap perencanaan, penentuan lokasi dan subjek penelitian, penyusunan instrument, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, analisis data, triangulasi sumber, hingga penyusunan laporan penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Butir Observasi
Konsep Halal (Anwar, 2020)	1. Pemahaman tentang halal dan haram	1. Anak mampu mengenal konsep halal
		2. Anak mampu mengenal konsep haram
	2. Kemampuan menyebutkan halal dan haram	1. Anak dapat menyebutkan makanan atau minuman yang halal, seperti daging sapi, ayam, kambing, dan buah-buahan.
	3. Menunjukkan rasa syukur	2. Anak dapat menyebutkan makanan atau minuman haram, seperti babi, darah dan minuman yang memabukkan.
Makan Bersama (Dewi Komalasri, 2019)	1. Membiasakan kemandirian	1. Anak mampu membaca doa sebelum makan
		2. Anak mampu membaca setelah makan.
		1. Anak mampu mencuci tangan sebelum makan
		2. Anak mampu makan dengan tertib, tidak berceceran, tidak menyisakan makanan

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru

Aspek yang diamati	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
Konsep Halal	1. Bagaimana cara guru mengenalkan halal dan haram dalam pembelajaran?	Mengetahui cara guru mengenalkan halal dan haram dalam pembelajaran.
	2. Bagaimana guru menunjukkan rasa syukur terhadap makanan?	Mengetahui cara guru menunjukkan rasa syukur terhadap makanan.
	3. Bagaimana guru menerapkan berdoa sebelum makan dan sesudah makan ?	Memahami penerapan berdoa sebelum dan sesudah makan.
Makan Bersama	1. Bagaimana cara anda mempersiapkan makanan untuk kegiatan makan bersama?	Mengetahui apa saja yang akan disiapkan ketika makan bersama.
	2. Bagaimana sekolah menentukan menu makanan?	Mengetahui menu makanan yang akan dilakukan ketika makan bersama.
	3. Bagaimana peran pendidik dalam kegiatan makan bersama? (Misalnya memberi contoh mengajak berdoa)	Mengetahui peran guru dalam kegiatan makan bersama.
	4. Adakah kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan makan bersama? Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Mengetahui apakah ada kendala ketika pelaksanaan kegiatan makan bersama, serta cara mengatasi kendala yang terjadi.



Gambar 1. Flowchart Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Konsep Halal dan Haram melalui Kegiatan Makan Bersama

Kegiatan makan bersama merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dalam dua kali salam satu bulan sebagai dari program pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai religius serta kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dengan pendampingan guru dalam suasana belajar yang kontekstual. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mencuci tangan, dilanjutkan dengan membaca doa sebelum makan, kemudian anak-anak makan bersama sambil didampingi guru yang memberikan arahan mengenai adab makan serta pengenalan konsep makanan dan haram. Melalui kegiatan makan bersama, guru memanfaatkan momen makan sebagai kesempatan untuk berdialog dengan anak mengenai jenis makanan yang mereka konsumsi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif memperkenalkan konsep halal melalui percakapan sederhana yang mudah dipahami oleh anak. Guru menjelaskan bahwa makanan halal merupakan makanan yang baik, serta diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut ajaran agama. Anak-anak kemudian diajak untuk memperhatikan makanan yang mereka bawa dari rumah dan mendiskusikan bahan makanan yang terdapat di dalamnya. Interaksi tersebut mendorong anak untuk mulai memahami konsep halal melalui pengalaman langsung dalam aktivitas keseharian.

"saat makan bersama biasanya kami bertanya kepada anak-anak tentang makanan yang mereka bawa. Kami jelaskan bahwa makanan yang halal itu makanan yang seperti mereka bawa dengan baik dan boleh dimakan." (wawancara guru)

Selain mengenalkan konsep halal, gurur juga memperkenalkan konsep makanan haram melalui penggunaan media gambar dan cerita sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Guru memberikan contoh makanan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi, seperti daging babi atau minuman beralkohol. Penyampaian dilakukan secara hati-hati dengan menekankan bahwa makanan tersebut tidak baik tubuh dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini bertujuan agar anak memahami konsep haram sebagai bagian dari upaya menjaga diri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan kesadaran halal pada anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Utami et al., 2026) yang menyatakan bahwa kesadaran halal tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial serta praktik sehari-hari yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan Mengenal Makanan Halal melalui Pengalaman Langsung

Kegiatan makan bersama menyediakan ruang belajar yang memungkinkan anak mengenali makanan halal melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil obsevasi yang dilakukan, anak mulai mampu menyebutkan beberapa jenis makanan halal yang mereka konsumsi, seperti susu, roti, buah, dan sayuran. Kemampuan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten selama kegiatan makan bersama.

Pada kegiatan makan bersama, guru memanfaatkan momen makan sebagai kesempatan untuk berdiskusi sederhana dengan menanyakan siapa yang menciptakan makanan, bahan yang digunakan, serta apakah makana tersebut baik untuk dikonsumsi (Ummah, 2019). Pendekatan ini membantu anak memahami konsep halal secara bertahap melalui pengalaman dengan kehidupan sehari-hari.

"Biasanya kami bertanya siapa yang membuat makanan itu dan apa saja isinya. Anak-anak kemudian menjawab dengan sederhana, misalnya roti atau telur. Dari situ kami jelaskan bahwa makanan tersebut halal." (wawancara guru)

Percakapan yang terjadi selama kegiatan makan bersama menunjukkan bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir sederhana mengenai makanan yang mereka konsumsi. Melalui pertanyaan yang diajukan guru, anak didorong untuk mengamati serta menyebutkan jenis makanan yang mereka bawa. Proses tersebut membantu anak memahami bahwa makanan yang dikonsumsi perlu memenuhi kriteria sesuai dengan ajaran agama.

Pembelajaran yang berlangsung melalui aktivitas sehari-hari dapat memperkuat pemahaman anak mengenai konsep halal. Kesadaran terhadap makanan halal berkembang melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan pendidikan, di mana anak memperoleh pemahaman melalui pengalaman konsumsi makanan serta interaksi dengan orang dewasa yang memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan dari aturan (Sahib & Ifna, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan anak membangun pemahaman secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan makan bersama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep religius dengan praktik kehidupan sehari-hari anak. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mengaitkan nilai keagamaan dengan aktivitas yang mereka lakukan secara langsung (Rahman, Habibu et al., 2020).

Pembiasaan Berdoa Sebagai Bentuk Internalisasi Nilai Syukur

Kegiatan makan bersama juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius pada anak usia dini selain memperkenalkan konsep halal dan haram. Salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan adalah membaca doa sebelum dan sesudah makan. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan makan dan secara bertahap mampu melafalkan doa secara mandiri tanpa bimbingan guru. Pembiasaan membaca doa tidak hanya bertujuan agar anak menghafal bacaan doa, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap makanan yang mereka konsumsi.

"Kami selalu mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan supaya mereka belajar bersyukur atas makanan yang mereka dapat." (wawancara Ibu DRA wali kelas sekolah)

Pembiasaan berdoa membantu anak memahami bahwa doa merupakan bagian penting dari aktivitas makan (Anggraini, 2024). Anak tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran bahwa berdoa merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki yang diperoleh. Proses ini mencerminkan adanya internalisasi nilai spiritual yang berlangsung secara bertahap melalui praktik yang dilakukan secara berulang.

Praktik religius sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual pada anak usia dini. Ketika aktivitas religius dilakukan secara konsisten dalam situasi yang bermakna, anak akan lebih mudah memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembiasaan doa dalam kegiatan makan bersama tidak hanya membangun kebiasaan religius, tetapi juga membantu anak mengembangkan sikap syukur terhadap nikmat yang mereka terima (Khumairaa & Asep Nugraha, 2024)

Perkembangan Perilaku Sosial dan Kemandirian Anak

Kegiatan makan bersama juga berkontribusi terhadap perkembangan perilaku sosial dan kemandirian anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti mencuci tangan sebelum makan, menyiapkan tempat duduk, serta menghabiskan makanan yang mereka bawa. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui arahan dan keteladanan yang diberikan guru selama kegiatan berlangsung.

Selain mendorong kemandirian, kegiatan makan bersama juga memfasilitasi munculnya interaksi sosial yang positif di antara anak. Dalam beberapa kesempatan terlihat anak saling berbagi makanan dengan teman di sekitarnya tanpa adanya instruksi langsung dari guru. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami nilai kebersamaan serta sikap saling peduli terhadap teman.

"Kami ingin anak belajar makan dengan tertib, berbagi dengan teman, dan menghargai makanan yang mereka miliki." (wawancara Ibu H)

Interaksi yang terjadi selama kegiatan makan bersama memungkinkan anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023). Anak memperhatikan cara guru makan dengan tertib, menjaga kebersihan, serta

menghargai makanan yang tersedia. Pengalaman tersebut kemudian ditiru dan diterapkan oleh anak dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi anak usia dini. Aktivitas sosial dalam pembelajaran agama dapat membantu membentuk karakter religius sekaligus mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan guru, anak belajar memahami nilai empati, kerja sama, serta tanggung jawab dalam lingkungan sosialnya (Kanza et al., 2025).

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai halal pada anak juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Orang tua berperan dalam menyiapkan makanan yang dibawa anak ke sekolah, sedangkan guru memberikan arahan terkait jenis makanan yang dianjurkan bagi anak. Komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui media daring untuk memastikan bekal yang dibawa anak sesuai dengan prinsip halal serta gizi seimbang.

“Kami sering memberikan saran kepada orang tua mengenai menu bekal yang sehat dan halal agar anak terbiasa sejak kecil.” (Wawancara guru)

Komunikasi tersebut membantu orang tua memahami tujuan pelaksanaan kegiatan makan bersama serta jenis makanan yang dianjurkan bagi anak. Dengan demikian, tercipta keselarasan antara kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah dan praktik yang dilakukan di rumah. Pendidikan nilai-nilai Islam pada anak usia dini akan lebih efektif apabila melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam mempelajari kebiasaan hidup sehari-hari, sedangkan sekolah berperan dalam memperkuat nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur (Endah, 2020).

Kendala Serta Saran dalam Pelaksana Kegiatan Makan Bersama

Meskipun kegiatan makan bersama memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala selama pelaksanaannya. Pada tahap awal kegiatan, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan, seperti duduk dengan tertib, menunggu teman sebelum mulai makan, serta menjaga ketenangan selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini merupakan hal yang wajar mengingat anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kemampuan mengontrol diri dan mengikuti aturan sosial secara konsisten.

Selain itu, perbedaan jenis bekal yang dibawa anak sering menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan makanan dengan milik teman. Dalam beberapa situasi, anak terlihat tertarik pada makanan yang dibawa temannya karena dianggap lebih menarik atau berbeda dari makanan yang mereka miliki. Keadaan tersebut terkadang memunculkan keinginan anak untuk menukar makanan atau merasa kurang puas dengan bekal yang mereka bawa.

“Kadang ada anak yang ingin makanan temannya karena terlihat lebih menarik. Jadi kami harus menjelaskan bahwa setiap makanan itu adalah rezeki yang harus disyukuri.” (Wawancara Ibu DRA selaku wali kelas di PAUD)

Untuk mengatasi situasi tersebut, guru menerapkan beberapa pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap makanan merupakan rezeki yang perlu dihargai dan disyukuri (Qodriyah & Fauziah, 2025). Guru juga mengingatkan anak agar menghargai makanan yang mereka miliki tanpa membandingkannya dengan milik teman. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana makan yang positif dengan mengajak anak fokus pada kegiatan makan bersama serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dinamika sosial yang muncul selama kegiatan makan bersama merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membantu anak memahami nilai moral serta sikap saling menghargai. Tantangan dalam pembelajaran nilai agama pada anak usia dini

sering muncul melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga peran guru menjadi penting dalam mengarahkan pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang positif bagi perkembangan karakter anak (Zaidah & Tatik Ariyati, 2024). Melalui bimbingan yang konsisten serta pendekatan yang edukatif, berbagai kendala yang muncul selama kegiatan makan bersama dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai sosial dan religius secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Penanaman konsep halal dan haram melalui kegiatan makan bersama di POS PAUD Giri Sentana menunjukkan bahwa anak mulai mengenal nilai keagamaan melalui interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang tidak hanya mengenalkan konsep halal, tetapi juga menumbuhkan perilaku religius dan sosial, seperti berdoa, berbagi, dan menjaga ketertiban. Keteladanan guru turut memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari berperan penting dalam membantu anak memahami nilai halal secara bertahap melalui pembiasaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran halal yang lebih inovatif dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada POS PAUD Giri Sentana atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan secara langsung di sekolah. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ibu Dewi Pratiwi, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian.

6. REFERENSI

- Ahmad, A. N., Hanie, N. U. R., Latiff, M., Jaiyeoba, H. B., & Said, N. M. (2021). *Positioning halalan toyyiban in halal food system : Production, Processing, Consumption, Marketing, Logistic and Waste Management*. 1(2), 17–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/hs.v1i2.30>
- Amalia, V., & Nurfadilah, N. (2020). Pelaksanaan program pembiasaan konsumsi makanan sehat di dandelion daycare plus depok. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3.1 (2020): 36–41., 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.591>
- Anggraini, W. (2024). Efektivitas pembiasaan doa harian dalam menumbuhkan nilai religius dan disiplin anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 497–506.
- Anwar, R. (2020). *Makanan Halal dan Haram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arodha, D. (2024). Eksyar ramah anak: literasi konsep halal di madrasah diniyah al-Muhibbin Bondowoso. *Al-Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 76–91.
- Budiarti, E., Rohmah, S., Kasiati, K., Pertiwi, H., & Umilia, U. (2023). Meningkatkan pemahaman pentingnya makan makanan bergizi seimbang melalui kegiatan makan bersama di ra al fata rokan hulu. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i4.1817>
- Dewi Komalasri, F. A. P. (2019). Pengaruh kegiatan makan bersama terhadap kemampuan disiplin anak kelompok b tkit hasanah fiddaroin waru sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 08(03), 1–6.
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Endah, E. et al. (2020). *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(September), 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Hidayat, D., Maskur, M., & Budiman, B. (2024). Kontribusi guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan makan halal pada anak usia dini. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.31004/riggs.v3i3.368>
- Iftitah, S. L., Prastyo, D., Hasanah, W., & Irayana, I. (2025). Strategi penanaman nilai kedermawanan melalui pembiasaan makan bersama. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2), 135–146. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.15027>
- Imansari, N., & Kholifah, U. (2023). *Metodologi Penelitian untuk Pendidikan Kejuruan*. UNIPMA Press

Universitas PGRI Madiun.

- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Khumairaa, R., & Asep Nugraha, S. (2024). Menumbuhkembangkan sikap religi pada anak usia dini melalui pembiasaan membaca doa harian di tk negeri meleber kec. Meleber kab. Kuningan. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(2), 111–128. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i2.85>
- Kurniasih, N., Ariesmansyah, A., Arningsih, N. F., & Komarudin, D. N. (2022). Penerapan metode belajar beyond center and circles time dalam pengembangan interaksi sosial anak usia dini. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 905–918. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.946>
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- Lestari, M., Gumilar, Y., Utami, F. B., & Bashir, S. (2023). Halal food and inclusivity in children's literature: a case study of halal exploration from cultural and religious perspectives in kindergartens in indonesia. *Journal of Halal Science, Industry, and Business*, 1(2), 11–21. <https://doi.org/10.31098/jhasib.v1i2.1968>
- Nasution, N. L., Sit, M., & Sitorus, A. S. (2025). Eksplorasi pemahaman dan pengalaman ibu terhadap makanan halalan toyyiban pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 916–924. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1130>
- Öztürk, A. (2022). The effect of halal product knowledge, halal awareness, perceived psychological risk and halal product attitude on purchasing intention. *Business and Economics Research Journal*, 13(1), 127–141. <https://doi.org/10.20409/berj.2022.365>
- Qodriyah, R., & Fauziah, N. (2025). Penerapan kegiatan cooking class berbasis nilai islam untuk menanamkan sikap syukur dan mandiri pada anak di ra muslimat nu 02 kepuhteluk. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(2), 169–173.
- Rahmah, Y., Junaeni, E. S., Hermawati, H., Aisyah, S., Puspita, F., Suardi, L. P. S., & Jannah, R. (2025). Permainan edukatif sebagai upaya menumbuhkan kesadaran gizi dan hidup sehat pada anak usia dini. *Childhood Educational Journal (CEJO)*, 1(2, Desember), 54-61., 02(<https://e-journal.padaud.id/index.php/sm/issue/view/2>), 59–62.
- Rahman, Habibu, M., Kencana, R., & Faizah, N. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rahmawati, R., & Cahyanto, T. (2026). Pentingnya pendidikan literasi halal pada siswa : dari pengetahuan hingga kebiasaan konsumsi produk halal. 1, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jseti.v1i1.2309>
- Raniyah, Q. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam kegiatan bermain anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 141–159. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i2.578>
- Sahib, M., & Ifna, N. (2024). Urgensi penerapan prinsip halal dan thayyib dalam kegiatan konsumsi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.46918/point.v6i1.2256>
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai kunci pembentukan karakter religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Sattar, Z., Carr, S. M., Lochhead, L., & Defeyter, M. A. (2024). Diversity and practice: local decision-making practices on multi-cultural diets for british muslim school children (bmssc) and implications for social justice. *Frontiers in Public Health*, 12(August), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1430852>
- Usrah, A. (2025). Elaborasi nilai pendidikan islam dalam serial nussa dan rara bagi anak usia dini episode “ makan jangan asal makan .” (*Doctoral Dissertation, IAIN Palopo*).
- Utami, S., Ratnasari, K. I., Munawir, A., Irfani, A., Thoaha, Y., & Jember, U. A. A. K. (2026). *Pentingnya memilih makanan berlabel halal : edukasi bagi siswa-siswi sekolah dasar*. 04(01), 146–157.
- Zaidah, V. M., & Tatik Ariyati. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter anak di tk aisyiyah bustanul athfal 1 kemranjen. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 803–814. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12778>

